

An-Nisa'

Jurnal Studi Gender dan Islam

Fungsi Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan -
Syarifah Fauzi'ah

Metode Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam -
Wardana

Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Melalui
Manajemen Berbasis Sekolah - **Syarifah Qamariah**

Kiprah Perempuan dalam Pendidikan Perspektif Islam -
Sarifa Suhra

Perspektif Gender Terhadap Wanita Karir Dalam
Pandangan Islam Dan Manajemen Keluarga - **Haslindah**

Perbedaan Gender dalam Penggunaan Bahasa Dipandang
dari Perspektif Sociolinguistik - **Adriani Jihad**

The Effectiveness of Animation Movie Through Retelling
Technique to Improve the Female Students' Speaking
Ability - **Suryani Jihad**

Kesetaraan Gender dalam Masyarakat Teknologi Informasi
dan Komunikasi (TIK) - **Hj. Widyawati**

Perempuan Di Dunia Publik (Studi Kasus Buruh Tani Di
Watampone) - **Sarifa Halijah**

Masalah Matematika Ekonomi Berdasarkan Analisis
Newman Ditinjau dari Perbedaan Gender (Studi Kasus Di
Ekonomi Syariah Kelompok 4 Stain Watampone) - **Rahma
Hidayati Darwis**

ISSN: 1979-2751

An-Nisa'

Jurnal Studi Gender dan Islam
PSW STAIN WATAMPONE

Volume X, No. 2, Desember Thn 2017

Fungsi Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan - *Syarifah Fauzi'ah*

Metode Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam - *Wardana*

Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Melalui Manajemen
Berbasis Sekolah - *Syarifah Qamariah*

Kiprah Perempuan dalam Pendidikan Perspektif Islam
- *Sarifa Suhra*

Perspektif Gender Terhadap Wanita Karir Dalam Pandangan Islam
Dan Manajemen Keluarga - *Haslindah*

Perbedaan Gender dalam Penggunaan Bahasa Dipandang dari
Perspektif Sociolinguistik - *Adriani Jihad*

The Effectiveness of Animation Movie Through Retelling
Technique to Improve the Female Students' Speaking Ability.
- *Suryani Jihad*

Kesetaraan Gender dalam Masyarakat Teknologi Informasi dan
Komunikasi (TIK) - *Hj. Widyawati*

Perempuan Di Dunia Publik (Studi Kasus Buruh Tani Di
Watampone) - *Sarifa Halijah*

Masalah Matematika Ekonomi Berdasarkan Analisis Newman
Ditinjau dari Perbedaan Gender (Studi Kasus Di Ekonomi Syariah
Kelompok 4 Stain Watampone)
- *Rahma Hidayati Darwis*

DAFTAR ISI

EDITORIAL

- Fungsi Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan
Syarifah Fauzi'ah 153-166
- Menude Pendidikan anak usia dini perspektif Islam
Wardana 167-186
- Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Melalui
Manajemen Berbasis Sekolah
Syarifah Qamariah 187-200
- Kiprah Perempuan dalam Pendidikan Perspektif
Islam
Sarifah Suhra 201-216
- Perspektif Gender Terhadap Wanita Karir dalam
Pandangan Islam dan Manajemen Keluarga
Haslindah 217-228
- Perbedaan Gender dalam Penggunaan Bahasa
Dipandang dari Perspektif Sociolinguistik
Adriani Jihad 229-242
- The Effectiveness of Animation Movie Through
Retelling Technique to Improve the Female Students'
Speaking Ability.
Suryani Jihad 243-256
- Kesetaraan Gender dalam Masyarakat Teknologi
Informasi dan Komunikasi (TIK)
Hj. Widyawati 257-268
- Perempuan Di Dunia Publik (Studi Kasus Buruh
Tani di Watampone)
Sarifah Halijah 269-280
- Masalah Matematika Ekonomi Berdasarkan Analisis
Newman Ditinjau dari Perbedaan Gender (Studi
Kasus Di Ekonomi Syariah Kelompok 4 Stain
Watampone)
Rahma Hidayati Darwis 281-297

METODE PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh: Wardana

Dosen tetap pada jurusan Tarbiyah STAIN Watampone

Abstract:

This paper examines the methods of early childhood education in Islamic perspectives. The results show that if a person wants to see early childhood grow and develop well then the teacher should give autonomy to children to a certain extent in class according to the age level. With such autonomy it will provide internal motivation, reduced tension, and conceptual learning will be better for the child. The teacher's way of giving autonomy to the child by using an approach gives ideas, advice, guidance and does not provide explicit answers and instructions as well as specific learning methods for early childhood. There are several methods of Islamic education that are applicable to early childhood education activities. The methods include: 1) Exemplary 2) Education with Exercise and Practice 3) Educate through games, songs, and stories 4) Educate with gifts and punishments 5) Praise and adulation and 6) Embedding a Good Habit

Abstrak:

Tulisan ini mengkaji tentang metode Pendidikan anak usia dini perspektif Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika seseorang ingin melihat anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan baik maka guru sebaiknya memberikan otonomi kepada anak sampai batas tertentu di kelas sesuai tingkat usianya. Dengan otonomi tersebut maka akan memberikan motivasi internal, ketegangan berkurang, dan belajar konseptual akan lebih baik bagi anak. Cara guru

memberikan otonomi kepada anak dengan menggunakan pendekatan memberikan gagasan, saran, bimbingan dan tidak memberikan jawaban dan petunjuk secara eksplisit serta metode pembelajaran khusus untuk anak usia dini.

Ada beberapa metode pendidikan Islam yang layak diterapkan pada kegiatan pendidikan anak usia dini. Metode dimaksud meliputi: 1) Keteladanan 2) Pendidikan dengan Latihan dan Pengamalan 3) Mendidik melalui permainan, nyanyian, dan cerita 4) Mendidik dengan hadiah dan hukuman 5) Pujian dan sanjungan dan 6) Menanamkan Kebiasaan yang Baik.

Kata Kunci: Metode, anak usia dini, perspektif Islam

A. Pendahuluan

Pada dasarnya, setiap anak itu memiliki karakter yang berbeda. Oleh karena karakternya berbeda maka diperlukan perhatian khusus pada perbedaan individu agar dapat memberikan perlakuan yang tepat sesuai dengan karakteristiknya. Termasuk dalam hal ini bagi anak yang memiliki tingkat intelektual yang tinggi, artistik yang baik, dan skill atau keterampilan yang baik. Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak usia dini maka diperlukan layanan pendidikan berbasis metode pembelajaran inovatif.

Pendidikan anak usia dini membutuhkan dukungan dari sekolah, orang tua dan masyarakat. Di sekolah, guru dapat mengembangkan bakat anak dengan memberikan dorongan atau motivasi intrinsik. Semua anak harus belajar semua bidang keterampilan di sekolah. Dan banyak anak memperoleh keterampilan kreatif melalui model-model berpikir dan bekerja kreatif, tetapi sedikit sekali anak yang dapat mempertahankan dorongan atau motivasi intrinsik di sekolah dengan sistem yang diterapkan. Agar motivasi intrinsik itu tumbuh dengan baik maka guru sebaiknya memberikan otonomi kepada anak sampai batas tertentu di kelas. Dengan otonomi tersebut maka akan memberikan motivasi internal, ketegangan berkurang, dan belajar konseptual akan lebih baik bagi anak. Cara guru memberikan otonomi kepada

anak dengan menggunakan pendekatan memberikan gagasan, saran, himbungan dan tidak memberikan jawaban dan petunjuk secara eksplisit serta metode pembelajaran khusus untuk anak usia dini.

Selain motivasi intrinsik, anak juga dilibatkan dalam merencanakan kegiatan belajar, menilai pekerjaannya sendiri, memberikan *reinforcement*, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih. Sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor dalam mengembangkan bakat anak di sekolah. Sekali lagi metode pembelajaran yang melibatkan aspek motorik anak sangat diperlukan bukan hanya guru di sekolah tapi juga orang tua di rumah bahkan tokoh masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggal anak.

Lingkungan keluarga, khususnya orangtua harus memberikan dukungan dalam mengembangkan bakat anak. Cara orangtua mengembangkan bakat anaknya adalah dengan memberikan kebebasan, tidak otoriter, tidak terlalu mengawasi anak, tidak membatasi kegiatan anak, percaya kepada kemampuan anak, menghargai keunikan anak, tidak menjadikan anak terlalu bergantung pada orangtuanya, menghargai kreativitas anak, memberikan pujian, menjalin kerjasama yang baik dengan anak, dan mendorong kemandirian anak dalam belajar dan bekerja.

Masyarakat juga dapat memberikan dukungan kepada anak dalam mengembangkan bakatnya yaitu dengan cara memberikan kepedulian terhadap pengembangan potensi anak berbakat. Apabila kepedulian ini kurang atau tidak ada maka potensi anak tersebut menjadi mubazir, maksudnya anak usia dini yang berpotensi terampil dalam mengembangkan bakatnya justru diabaikan akan berada di bawah potensi kemampuannya. Kepedulian ini harus terwujud agar anak-anak usia dini apalagi jika mereka menonjol keberbakatannya dididik secara khusus karena mereka ini diharapkan akan menjadi pemimpin dalam segala bidang. Selain kepedulian, dibutuhkan pengembangan sumber daya manusia berbakat. Usaha pengembangan sumber daya manusia berbakat merupakan pengakomodasian serta pengembangan aset

bangsa karena anak-berbakat ini dapat menjadi penopang dan pendorong kemajuan bangsa karena potensi yang dimilikinya berkembang secara optimal. Anak berbakat juga membutuhkan keserasian antara kemampuannya dengan pengalaman belajar. Oleh karena itu, pendidikan perlu mewujudkan lingkungan yang kaya pengalaman sehingga dapat memenuhi perkembangan anak.

Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak maka secara psikologis anak itu tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakatnya serta dapat meningkatkan intelektual, kreativitas dan motivasi dengan menerapkan metode pembelajaran khusus bagi anak didik anak usia dini perspektif Islam.

B. Metode Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam

Untuk merealisasikan pelaksanaan kegiatan pendidikan pada anak usia dini serta guna mencapai hasil yang menggembirakan, para pendidik hendaklah senantiasa mencari berbagai metode yang efektif, serta mencari kaidah-kaidah pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan dan membantu pertumbuhan anak usia dini, baik secara mental dan moral, spiritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna guna menghadapi kehidupan dan pertumbuhan selanjutnya. Dengan bersumberkan kepada Al Qur-an dan hadis, ada beberapa metode pendidikan Islam yang dapat dan layak diterapkan pada kegiatan pendidikan terhadap anak usia dini. Metode dimaksud meliputi:

1. Metode dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan Islam, merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak sejak usia dini. Hal ini karena pendidik adalah figure terbaik dalam pandangan anak didik yang tindak tanduknya dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan menjadi perhatian anak-anak sekaligus ditirunya. Keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Jika pendidik dan orang tua jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia,

berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Anak usia dini, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia (anak usia dini) tidak melihat pendidik dan orang tua sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Kiranya sangat mudah bagi pendidik untuk mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, tetapi teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya jika ia melihat orang yang memberikan pengajaran tidak mengamalkan-nya.

Allah swt, juga telah mengajarkan bahwa rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia, adalah seorang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilanannya, menggunakan metodenya dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji. Allah mengutus Muhammad Saw. Sebagai teladan yang baik bagi umat Islam sepanjang jaman, dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk. Allah berfirman dalam QS. Al Ahzab ayat 21 yang artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Ayat tersebut ditafsirkan oleh Baidhawi, bahwa *uswah hasanah* yang dimaksud adalah perbuatan baik yang dapat dicontoh¹ Dalam ringkasan tafsir Ibnu Kasir disebutkan bahwa ayat ini merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah SAW,

¹ Ai-Baidhawi, Tafsir Baidhawi, (<http://www.Altafsir.com>) Juz 5 h. 9, baca An-Naisaburi, Tafsir An-Naisaburi, juz 1 h. 81.

baik dalam ucapan, perbuatan maupun sikap dan perilakunya.² Islam telah menyajikan pribadi Rasul sebagai suri teladan yang terus-menerus bagi seluruh pendidik, suri teladan yang selalu baru bagi generasi demi generasi, dan selalu aktual dalam kehidupan manusia, setiap kali kita membaca riwayat kehidupannya bertambah pula kecintaan kita kepadanya dan tergugah pula keinginan untuk meneladaninya. Islam tidak menyajikan keteladanan ini sekedar untuk dikagumi atau sekedar untuk direnungkan dalam lautan hayal yang serba abstrak. Islam menyajikan riwayat keteladanan itu semata-mata untuk diterapkan dalam diri setiap individu muslim baik itu anak-anak maupun orang dewasa.

Dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini, pendidikan dengan memberi teladan secara baik dari para pendidik dan orang tua, teman bermain, pengajar, atau kakak, akan merupakan faktor yang sangat memberikan bekas dalam membina pertumbuhan anak, memberi petunjuk, dan persiapannya untuk menjadi melanjutkan kehidupannya di fase-fase perkembangan selanjutnya. Dengan demikian perlu dipahami oleh para pendidik dan orang tua bahwa mendidik dengan cara memberi teladan yang baik, terutama pada masa anak usia dini sesungguhnya penopang utama dan dasar dalam meningkatkan anak usia dini pada keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji.³

Manusia telah diberi fitrah untuk mencari suri teladan agar menjadi pedoman bagi mereka, yang menerangi jalan kebenaran dan menjadi contoh hidup yang menjelaskan kepada mereka bagaimana seharusnya melaksanakan syari'at Allah. Karenanya, untuk merealisasikan risalahNya di muka bumi, Allah mengutus para rasulNya yang menjelaskan kepada manusia syari'at yang diturunkan Allah kepada mereka. Anak usia dini merupakan tingkat

² M. Nasib Ar-Rifa'i, Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir, jilid 3 (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 841.

³ Abdullah Nashih Ulwan, Tarbiyat al- Aulad Fi al- Islam, terj. Jamaluddin Miri, Pendidikan Anak dalam Islam, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h.37

usia yang dalam pertumbuhannya memiliki keterkaitan besar terhadap keteladanan dari pihak luar dirinya. Di dalam kehidupan berkeluarga misalnya, anak usia dini membutuhkan suri teladan, khususnya dari kedua orang tuanya, agar sejak dini (masa kanak-kanak) ia menyerap dasar tabiat perilaku Islami dan berpijak pada landasannya yang luhur. Keteladanan yang baik memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak, sebab anak banyak meniru kedua orang tuanya. Anak-anak akan selalu memperhatikan dan mengawasi perilaku orang tuanya atau orang dewasa lainnya, dan mereka akan mencontohnya, jika anak mendapati orang tuanya berlaku jujur, mereka akan tumbuh dengan kejujuran. Kedua orang tua dituntut mengimplementasikan perintah-perintah Allah dan sunnah Rasul sebagai perilaku dan amalan serta terus menambah amalan-amalan sunnah tersebut semampunya, karena anak-anak akan terus mengawasi dan meniru mereka setiap waktu. Kemampuan anak dalam menerima teladan dari orang dewasa secara sadar atau tidak sadar sangatlah tinggi, meskipun anak-anak sering dianggap sebagai makhluk kecil yang belum mengerti dan paham ajaran Islam, tetapi dengan melihat teladan yang diberi orang dewasa hal itu akan memberi bekas pada diri anak. Di sekolah, anak-anak juga membutuhkan suri teladan yang dilihatnya langsung dari setiap guru yang mendidiknya, sehingga dia merasa pasti dengan apa yang dipelajarinya. Pada perilaku dan tindakan guru-gurunya, hendaknya anak dapat melihat langsung bahwa tingkah laku utama yang diharapkan mereka melakukannya adalah hal yang tidak mustahil dan memang dalam batas kewajaran untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴

2. Pendidikan dengan Latihan dan Pengamalan

Islam merupakan agama yang menuntut para pemeluknya mampu merealisasikan berbagai ajaran Islam dalam bentuk amal nyata yaitu berupa amal saleh yang diridhai Allah SWT. Islam

⁴Abdurrahman An-Nahlawi, Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat, (Semarang: Diponegoro, 1989), h. 366.

menuntut umatnya agar mengarahkan segala tingkah laku, naluri, aktivitas dan hidupnya untuk merealisasikan adab-adab dan perundang-undangan yang berasal dari Allah secara nyata.

Dalam hal pendidikan melalui latihan pengamalan Rasulullah SAW, sebagai pendidik Islam yang pertama dan utama sesungguhnya telah menerapkan metode ini dan ternyata memberikan hasil yang menggembirakan bagi perkembangan Islam di kalangan sahabat. Dalam banyak hal, Rasul senantiasa mengajarkannya dengan disertai latihan pengamalannya, di antaranya; tatacara bersuci, berwudhu, melaksanakan shalat, berhaji dan berpuasa.

Atas dasar ini, maka dalam pelaksanaan pendidikan Islam baik kepada orang dewasa, apalagi terhadap anak-anak usia dini pendidikan melalui latihan dan pengamalan merupakan satu metode yang dianggap penting untuk diterapkan. Metode belajar *learning by doing* atau dengan jalan mengaplikasikan teori dan praktik, akan lebih memberi kesan dalam jiwa, mengokohkan ilmu di dalam kalbu dan menguatkan dalam ingatan. Di antara yang dapat dilatihkan sebagai amalan bagi anak-anak usia dini antaranya ialah; cara menggosok gigi, latihan mencuci tangan yang benar, cara beristinja, latihan berwudhu', mengucapkan salam ketika masuk rumah, serta beberapa do'a yang harus diamalkan sebagai mengawali berbagai aktivitas sehari-hari, seperti do'a hendak dan sesudah makan, do'a hendak dan bangun tidur, do'a masuk kamar mandi, dan do'a lain yang mudah diamalkan oleh anak-anak usia dini.

Orang tua wajib membiasakan atau melatih anak-anak mereka pergi ke masjid, juga melaksanakan shalat di rumah maupun di sekolah. Hal ini dapat dibaca pada hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَدْرِيُّ وَاللَّفْظُ لِقُتَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي يَعْقُوبٍ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ صَافَيْتُ إِلَى جَنْبِ أَبِي قَالَ وَجَعَلْتُ يَدَيَّ بَيْنَ رُكْبَتَيْ فَقَالَ لِي أَبِي اضْرِبْ بِكَفَيْكَ

عَلَى رُكْبَتَيْكَ قَالَ ثُمَّ فَعَلْتُ ذَلِكَ مَرَّةً أُخْرَى فَضَرَبَ يَدَيَّ وَقَالَ إِنَّا
نُهِينَا عَنْ هَذَا وَأَمَرْنَا أَنْ نَضْرِبَ بِالْأَكْفَفِ عَلَى الرُّكْبِ

Artinya:

Hadis Saad bin Abi Waqqas r.a: Diriwayatkan daripada Mus'ab bin Saad r.a katanya: Aku pernah sembahyang di sisi ayahku. Aku rapatkan tangan antara kedua lututku. Lalu ayahku berkata kepadaku: Letakkan kedua telapak tanganmu pada lututmu. Kemudian aku melakukan hal itu sekali lagi. Lalu ayah memukul tanganku sambil mengatakan: Sesungguhnya kita dilarang dari melakukan ini yaitu meletakkan tangan di antara dua lutut dan kita diperintahkan supaya meletakkan tangan di atas lutut. (HR. Muslim)

Nilai pendidikan yang terdapat dalam hadis di atas adalah tentang praktik melatih anak dalam melaksanakan shalat. Praktik pendidikan shalat seperti inilah yang seyogyanya diterapkan oleh para orang tua dalam memberi pendidikan sholat kepada anak-anaknya, sehingga anak tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis tentang shalat, tetapi juga memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sifatnya praktis tentang shalat, dan dengan demikian maka anak akan mampu melaksanakan shalat dengan benar sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Para sahabat juga menempuh cara yang sama dalam memberi pendidikan shalat kepada anak-anaknya dengan cara memberi contoh kepada anak-anaknya tentang berbagai tata cara shalat sesuai dengan yang diajarkan Rasul Saw. Cara ini juga pantas jika dipraktikkan oleh para orang tua Muslim dalam memberi pendidikan shalat kepada anak-anaknya, terutama tentang ketertiban dalam shalat (larangan menoleh ke kanan atau ke kiri pada waktu shalat).

Orang tua juga berkewajiban melatih mereka melaksanakan puasa dan infaq, bersedekah serta berbuat baik kepada tetangga dan

⁵ Muslim, Sahih Muslim Juz 1, h. 217.

orang-orang fakir, juga menolong orang-orang yang lemah. Disamping itu juga harus dilatih menghormati orang yang lebih tua dan telah berumur, dilatih/dibiasakan melakukan berbagai kegiatan dengan niat kerana keridhaan Allah semata, mencintai karena Allah dan membenci karena Allah. Mengorbankan harta serta diri mereka di jalan Allah, melaksana-kan kewajiban agama, menegakkan moral Islam, khususnya mengenakan jilbab bagi anak perempuan.

3. Mendidik melalui permainan, nyanyian, dan cerita

Sesuai dengan pertumbuhannya, anak usia dini memang lagi gemar-gemarnya melakukan berbagai permainan yang menarik bagi dirinya. Berkaitan dengan ini, maka pendidikan melalui permainan merupakan satu metode yang menarik diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Tentu saja permainan yang positif dan dapat mengembangkan intelektual dan kreativitas anak-anak. Bagi anak-anak usia balita, bermain dengan ibu tentu lebih banyak dampak positifnya karena lebih memperlancar komunikasi antara keduanya, adalah teman terbaik bagi mereka.⁶[39] Hal ini dapat dibaca pada hadis Rasul yang menjelaskan tentang cara memberi pendidikan puasa kepada anak-anak berikut ini:

و حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ نَافِعٍ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ بْنِ لَاحِقٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ ذَكْوَانَ عَنْ الرَّبِيعِ بْنِتِ مُعَوِّذِ بْنِ عَفْرَاءَ قَالَتْ أَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ عَاشُورَاءَ إِلَى قُرَى الْأَنْصَارِ الَّتِي حَوْلَ الْمَدِينَةِ مَنْ كَانَ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلَيْتِمَ صَوْمَهُ وَمَنْ كَانَ أَصْبَحَ مُفْطِرًا فَلَيْتِمَ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ فَكُنَّا بَعْدَ ذَلِكَ نَصُومُهُ وَنُصَوِّمُ صِبْيَانَنَا الصَّغَارَ مِنْهُمْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ وَتَذْهَبُ إِلَى الْمَسْجِدِ فَتَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أُعْطِينَاهَا إِيَّاهُ عِنْدَ الْإِفْطَارِ⁷

⁶Irawati Istadi, Mendidik Dengan Cinta, (Bekasi: Pustaka Inti, 2006), h. 130.

⁷Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, Sahih Muslim Juz 1, (Bandung: Al Ma'arif, tt), h. 460.

Artinya:

Diriwayatkan daripada Ar-Rubaiyyi' binti Muawwiz bin Afra' r.a katanya: Pada hari Asyura, Rasulullah s.a.w telah mengirimkan surat ke perkampungan-perkampungan Ansar di sekitar Madinah yang berbunyi: Siapa yang berpuasa pada pagi ini hendaklah menyempurnakan puasanya dan siapa yang telah berbuka yaitu makan pada pagi ini hendaklah dia juga menyempurnakannya yaitu berpuasa pada pagi harinya. Selepas itu kami pun berpuasa serta menyuruh anak-anak kami yang masih kanak-kanak supaya ikut berpuasa, jika diizinkan Allah. Ketika kami berangkat menuju ke masjid, kami buatkan suatu permainan untuk anak-anak kami yang diperbuat dari bulu biri-biri. Jika ada di antara mereka yang menangis meminta makanan, kami akan berikan mainan tersebut sehingga tiba waktu berbuka. (HR.Muslim)

Dengan membaca hadis di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan puasa kepada anak dapat dilakukan dengan cara melatih mereka berpuasa dan jika mereka menangis meminta makanan dapat dialihkan keinginan mereka dengan cara memberi mainan kepada mereka, sehingga anak-anak lupa akan rasa laparnya dan asik dengan permainannya, selain itu anak juga merasa terhibur oleh permainan dan tidak merasakan panjangnya hari yang mereka lalui dengan puasa. Ibnu Hajar seperti dikutip Suwaid, menjelaskan bahwa hadis ini menjadi dalil mengenai disyariatkannya melatih anak-anak untuk berpuasa, sebab usia yang disebutkan dalam hadis tersebut belum sampai pada masa mukallaf, akan tetapi hal itu dilakukan sebagai bentuk latihan. Namun perlu diingat pula bahwa yang paling perlu orang tua usahakan pertama kali sebelum mengenalkan dan melatih berpuasa adalah mengkondisikan anak dengan lingkungan yang Islami. Kenalkan suasana puasa di lingkungan keluarga, karena suasana itu bagi anak merupakan bekal dalam mempersiapkan dirinya, sehingga anak terbiasa dengan suasana berpuasa. Anak tidak melihat ibu, bapak, dan anggota keluarganya makan di siang hari, tetapi makan ketika

terbenam matahari. Perlu juga diingat adalah jangan sekali-sekali memaksa mereka melakukan puasa secara terus menerus sejak dari terbit fajar hingga terbenam matahari, namun latih mereka untuk melakukan puasa secara bertahap, mulai dari hitungan jam sampai akhirnya mereka dapat terus berpuasa dari terbit fajar hingga berbuka pada magribnya. Setelah anak mampu berpuasa selama satu hari penuh, kenalkan mereka dengan hal-hal yang membatalkan puasa.

Muhammad Suwaid menjelaskan bahwa hadis yang menceritakan bahwa Nabi merestui A'isyah yang sedang bermain dengan boneka, menunjukkan kepada kita bahwa anak kecil memang butuh mainan. Demikian juga hadis tentang burung nughar kecilnya Abu Umair yang dibuat mainan olehnya dan hal itu juga disaksikan oleh Nabi menjadi bukti lain akan adanya kebutuhan mainan bagi anak agar ia bisa riang gembira. Dalam hal ini kedua orang tuanyalah yang mesti memberikan mainan untuk anaknya yang sesuai dengan usia dan kemampuannya, dan kemudian menyerahkannya secara langsung, hal itu dimaksudkan agar akal dan panca inderanya beraktivitas dan bisa tumbuh sedikit demi sedikit.

Agar mainan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka benar-benar bisa bermanfaat, maka kedua orang tua perlu mempertimbangkan; apakah mainan itu termasuk mainan yang akan membangkitkan aktivitas jasmani dan kesehatan yang berguna bagi anak. Apakah mainan tersebut memberikan kesempatan bagi anak untuk menyusunnya, dan apakah mainan tersebut bisa mendorong anak untuk meniru perilaku orang-orang dewasa dan cara berpikir mereka. Jika jawaban atas semua pertanyaan tersebut adalah "ya", maka mainan tersebut berarti sesuai untuknya dan memberikan manfaat edukatif. Selain memberi permainan kepada anak, bermain dengan anak dan bertingkah seperti mereka dalam bergaul dengan mereka akan menumbuhkan semangat di dalam jiwanya dan juga akan membantunya menampilkan serta mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Dalam al-Ishabah dikatakan bahwa Rasulullah saw pernah bermain-main dengan Hasan dan Husin ra. Rasulullah saw.

Merangkak di atas kedua tangan dan lututnya, dan kedua cucunya tersebut bergelantungan dari kedua sisinya, dan merangkak bersama keduanya.⁸

Bernyanyi juga satu cara yang baik diterapkan dalam pembelajaran pada anak usia dini. Bernyanyi di sini bukan hanya mengajarkan anak menyanyikan berbagai lagu, tetapi dapat dilakukan untuk mengajarkan anak membaca huruf hijaiyah dengan cara membacanya secara berirama sehingga anak merasa senang dan rilek dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru-gurunya. Selain itu, belajar sambil bernyanyi juga akan memberi keceriaan dan kebahagiaan kepada anak dalam belajar. Keceriaan dan kebahagiaan memainkan peran penting dalam jiwa anak secara menakjubkan, serta memberikan pengaruh kuat. Anak-anak usia dini tentu saja ingin selalu riang gembira, selanjutnya keceriaan dan kegembiraan anak itu akan melahirkan rasa optimisme dan percaya diri serta akan selalu siap untuk menerima perintah, peringatan atau petunjuk dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Adalah Rasulullah senantiasa menanamkan jiwa periang dan kegembiraan di dalam jiwa anak dan hal itu beliau lakukan dengan berbagai macam cara. Di antaranya adalah dengan menyambut mereka dengan sambutan yang hangat ketika bertemu dengan mereka, mengajak mereka bercanda, menggendong mereka dan meletakkan mereka di pangkuan beliau, mendahulukan mereka dengan memberi makanan yang baik, dan dengan cara makan bersama-sama dengan mereka.

Juga tidak kalah pentingnya adalah pembelajaran dengan cara memberikan atau menyajikan kisah-kisah Islami yang bersumber dari Al Qur-an dan Hadis Rasul. Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain. Hal ini karena kisah Qur-an dan nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi, dan jangkauan yang luas. Di samping itu kisah edukatif dapat

⁸ Ulwan, Pedoman Pendidikan..., h. 33.

melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi anak didik untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan dan ide-ide yang terkandung dalam kisah tersebut.⁹

Kisah Qur-ani bukanlah karya seni yang tanpa tujuan, melainkan merupakan satu di antara sekian banyak metode Qur-ani untuk menuntun dan mewujudkan tujuan keagamaan dan ketuhanan serta satu cara untuk menyampaikan ajaran Islam terutama bagi anak-anak usia dini. Tentu saja kemasan kisah qur-an yang dapat diterapkan dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini, merupakan kisah yang dikemas secara indah dan menarik bagi anak-anak usia dini. Misal kisah-kisah yang dapat diberikan kepada anak usia dini antara lain adalah kisah para Nabi dan Rasul-Rasul Allah, kisah anak durhaka, kisah-kisah anak soleh dan kisah-kisah orang pemberani dalam kebenaran, serta kisah-kisah lain mengandung nilai pendidikan dan mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak usia dini.

Kisah bisa memainkan peran penting dalam menarik perhatian, kesadaran pikiran dan akal anak. Nabi biasa membawakan kisah di hadapan sahabat, yang muda maupun yang tua, mereka mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap apa yang dikisahkan beliau, berupa berbagai peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu, agar bisa diambil pelajarannya oleh orang-orang sekarang dan yang akan datang hingga hari kiamat. Yang penting dicatat adalah bahwa kisah-kisah yang disampaikan oleh Nabi bersandar pada fakta riil yang pernah terjadi di masa lalu, jauh dari khurafat dan mitos. Kisah-kisah tersebut bisa membangkitkan keyakinan sejarah pada diri anak, di samping juga menambahkan spirit pada anak untuk bangkit serta membangkitkan rasa keislaman yang bergelora dan mendalam. Kisah-kisah para ulama, 'amilin dan orang-orang mulia yang shalih merupakan sebaik-baik sarana yang akan menanamkan berbagai keutamaan dalam jiwa anak serta

⁹ Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah*..., h. 514.

mendorongnya untuk siap mengemban berbagai kesulitan dalam rangka meraih tujuan yang mulia dan luhur. Di samping itu juga akan membangkitkan untuk mengambil teladan orang-orang yang penuh pengorbanan sehingga ia akan terus naik menuju derajat yang tinggi dan terhormat.¹⁰

4. Mendidik dengan Targhib dan Tarhib

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan, atau kesenangan akhirat. Sedangkan tarhib adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.¹¹ Ini merupakan metode pendidikan Islam yang didasarkan atas fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, seperti keinginan terhadap kekuatan, kenikmatan, kesenangan, dan kehidupan abadi yang baik serta ketakutan akan kepedihan, kesengsaraan dan kesudahan yang buruk. Ditinjau dari segi paedagogis, hal ini mengandung anjuran, hendaknya pendidik dan atau orang tua menanamkan keimanan dan aqidah yang benar di dalam jiwa anak-anak, agar pendidik dapat menjanjikan (targhib) surga kepada mereka dan mengancam (tarhib) mereka dengan azab Allah, sehingga hal ini diharapkan akan mengundang anak didik untuk merealisasikan dalam bentuk amal dan perbuatan yang dianjurkan oleh ajaran Islam. Dalam memberikan pendidikan melalui targhib dan tarhib, pendidik hendaknya lebih mengutamakan pemberian gambaran yang indah tentang kenikmatan di surga dan berbagai kenikmatan lain yang diperoleh sebagai balasan bagi amal sholeh yang dikerjakan, sekaligus juga diberikan sedikit gambaran tentang dahsyatnya azab Allah yang diberikan sebagai ganjaran pelanggaran yang dilakukan. Pendidikan dengan menerapkan metode ini merupakan upaya untuk menggugah, mendidik dan mengembangkan perasaan Rabbaniyah pada anak sejak usia dini, perasaan-perasaan yang

¹⁰ Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah...*, h. 486.

¹¹ An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode...*, h. 412

diharapkan dapat dikembangkan melalui metode ini antara lain: khauf kepada Allah, perasaan khusyu', perasaan cinta kepada Allah, dan perasaan raja' (berharap) kepada Allah.

Targhib dan tarhib merupakan bagian dari metode kejiwaan yang sangat menentukan dalam meluruskan anak, ia merupakan cara yang jelas dan gamblang dalam pendidikan ala Rasul, beliau sering menggunakannya dalam menyelesaikan masalah anak di segala kesempatan, terutama dalam masalah berbakti kepada orang tua. Beliau mendorong anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya serta menakut-nakutinya dari berbuat durhaka kepada keduanya. Hal itu tidak lain bertujuan agar anak itu menyambut hal ini dan mendapatkan pengaruh sehingga ia bisa memperbaiki diri dan perilakunya.¹²

5. Pujian dan Sanjungan

Tidak diragukan lagi, pujian terhadap anak mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap dirinya, sehingga hal itu akan menggerakkan perasaan dan inderanya. Dengan demikian, seorang anak akan bergegas meluruskan perilaku dan perbuatannya. Jiwnya akan menjadi riang dan juga senang dengan pujian ini untuk kemudian semakin aktif. Rasulullah sebagai manusia yang mengerti tentang kejiwaan manusia telah mengingatkan akan pujian yang memberikan dampak positif terhadap jiwa anak, jiwnya akan tergerak untuk menyambut dan melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya.

Anak kecil yang masih berada dalam umur tiga tahun pertama bukannya tidak mempunyai perasaan kehormatan serta harga diri, ia menyadari bahwasanya dirinya adalah anak kecil, akan tetapi dalam lubuk hatinya ia tidak menerima jika dianggap remeh dalam bentuk dan sikap yang bagaimanapun. Selama ia masih tumbuh berkembang maka perasaan dihargai dan dihormati ikut tumbuh kembang dalam dirinya. Perasaan harga diri dan dihormati merupakan pembawaan manusia secara fitrah, baik sebagai anak kecil maupun sebagai manusia dewasa, sebab

¹² Suwaid, Manhaj at-Tarbiyyah..., h. 525.

meninggalkannya manusia merupakan makhluk yang dihormati lagi dimuliakan. Mengenai bentuk dan ragam pemberian pujian atau penghargaan cukup banyak, yang terpenting adalah anak sejak dini dipandang sebagai manusia sekaligus diperlakukan secara manusiawi.¹³

Secara lebih lanjut, pujian dan sanjungan dapat diberikan dalam bentuk hadiah. Namun orang tua hendaklah berhati-hati dalam memilih hadiah, agar tidak menimbulkan ketagihan. Hindarilah memberi hadiah uang, karena selain benda ini sangat memengaruhi, orang tua pun harus bekerja dua kali untuk menimbangi anak agar mampu membelanjakan uangnya dengan baik. Pilihlah hadiah yang bersifat edukatif, sehingga tak jadi persoalan jika anak-anak kemudian ketagihan. Buku cerita, alat-alat sekolah serta perlengkapan kegemaran anak akan cukup menyenangkan mereka. Pilih barang yang saat itu sedang mereka minati, sehingga orang tua tidak perlu membelikannya lagi, misalnya jika sepatunya sudah mulai nampak berlubang, mengapa tidak menjadikannya saja sebagai hadiah, sebab walaupun tidak sebagai hadiah toh akhirnya orang tua harus membelikannya juga. Orang tua harus sejak awal dan terus-menerus menanamkan pengertian bahwa hadiah yang diberikan kepada anak bukan semata untuk menghargai prestasi akhir mereka, namun lebih diarahkan pada usaha anak untuk mengubah dirinya.

4. Menanamkan Kebiasaan yang Baik

Dalam usaha memberikan pendidikan dan membantu perkembangan anak usia dini, selain pengembangan kecerdasan dan keterampilan, perlu juga sejak dini ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang positif. Pendidikan dengan mengajarkan dan membiasakan adalah pilar terkuat untuk pendidikan anak usia dini, dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak dan membentuk akhlakunya, sebab metode ini berlandaskan pada pengikutsertaan. Tidak diragukan lagi, mendidik dengan cara membiasakan anak sejak dini adalah paling menjamin untuk

¹³ Ali Qutb, *Auladuna fi Dlau-it Tarbiyyatil Islamiyyah*, h. 72.

mendatangkan hasil positif, sedangkan mendidik dan melatih setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan. Ada beberapa hal yang dapat dianggap positif untuk dibiasakan terhadap anak usia dini, di antaranya adalah:

- a. Anak harus dibiasakan menjaga kebersihan, sebab Islam sangat mementingkan kebersihan, sebagaimana dapat dibaca pada firman Allah dalam QS. Taubah: 108.
Dalam rangka membiasakan hidup bersih dan hidup sehat, pada anak usia dini, hendaklah anak dibiasakan untuk: berdo'a sebelum tidur dan ketika bangun, mandi secara teratur, menggosok gigi setiap bangun dan menjelang tidur, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, serta membuang sampah pada tempatnya.
- b. Anak dilatih dan dibiasakan hidup teratur, misalnya dengan membiasakan anak makan secara teratur dan tidak berlebihan, sebagaimana difirmankan Allah dalam QS Al A'raaf ayat 31
- c. Anak sejak dini hendaknya dibiasakan hidup sederhana dan hemat. Untuk itu sebaiknya anak tidak dibiasakan jajan, sebab jajan di samping merupakan kebiasaan yang tidak baik, juga makananan yang ia beli belum terjamin kebersihannya hingga bisa membahayakan kesehatannya.¹⁴

Itulah beberapa metode pendidikan yang menurut hemat penulis layak untuk diterapkan pada pelaksanaan pendidikan anak usia dini. Dengan metode-metode tersebut secara teoritis akan memberikan hasil positif terhadap pembinaan dan pendidikan anak usia dini, baik itu yang dilaksanakan orang tua di rumah, maupun oleh para guru di sekolah/lembaga pendidikan anak usia dini.

¹⁴ Panitia Muzakarah Ulama, Memelihara Kelangsungan Hidup Anak Menurut Ajaran Islam, (Jakarta: Kerjasama Departemen Agama, MUI dan UNICEF, 1987/1988), h. 58-59.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan

1. Pendidikan anak usia dini membutuhkan dukungan dari sekolah, orang tua dan masyarakat. Di sekolah, guru dapat mengembangkan bakat anak dengan memberikan dorongan atau motivasi intrinsik. Semua anak harus belajar semua bidang keterampilan di sekolah. Dan banyak anak memperoleh keterampilan kreatif melalui model-model berpikir dan bekerja kreatif, tetapi sedikit sekali anak yang dapat mempertahankan dorongan atau motivasi intrinsik di sekolah dengan sistem yang diterapkan. Agar motivasi intrinsik itu tumbuh dengan baik maka guru sebaiknya memberikan otonomi kepada anak sampai batas tertentu di kelas. Dengan otonomi tersebut maka akan memberikan motivasi internal, ketegangan berkurang, dan belajar konseptual akan lebih baik bagi anak. Cara guru memberikan otonomi kepada anak dengan menggunakan pendekatan memberikan gagasan, saran, bimbingan dan tidak memberikan jawaban dan petunjuk secara eksplisit serta metode pembelajaran khusus untuk anak usia dini.
2. Ada beberapa metode pendidikan Islam yang dapat dan layak diterapkan pada kegiatan pendidikan terhadap anak usia dini. Metode dimaksud meliputi:
 1. Metode dengan Keteladanan
 2. Pendidikan dengan Latihan dan Pengamalan
 3. Mendidik melalui permainan, nyanyian, dan cerita
 4. Mendidik dengan Targhib dan Tarhib
 5. Pujian dan sanjungan
 6. Menanamkan Kebiasaan yang Baik

DAFTAR RUJUKAN

- al- Baidhawi, Tafsir Baidhawi, (<http://www.Altafsir.com>) Juz 5 h. 9, baca An-Naisaburi, Tafsir An-Naisaburi, juz 1.
- Irawati Istadi, *Mendidik Dengan Cinta*, Bekasi: Pustaka Inti, 2006.
- al- Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat*, Semarang: Diponegoro, 1989.
- al- Naisaburi, Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi. *Shahih Muslim* Juz-1, (Bandung: Al Ma'arif, tt.
- Panitia Muzakarah Ulama, *Memelihara Kelangsungan Hidup Anak Menurut Ajaran Islam*, Jakarta: Kerjasama Departemen Agama, MUI dan UNICEF, 1987/1988.
- Qutb, Ali. *Auladuna fi Dlau-it Tarbiyyatil Islamiyyah*,
- Rifa'i, M. Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, jilid 3 Jakarta: Gema Insani, 1999.
- al- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyat al- Aulad Fi al- Islam*, terj. Jamaluddin Miri, Pendidikan Anak dalam Islam, Jakarta: Pustaka Amani, 1995.